

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi dan liberalisasi telah mendorong timbulnya saling ketergantungan antar negara. Situasi ini telah menciptakan peluang sekaligus ancaman sehingga berbagai negara merasa perlu melakukan penyesuaian langkah kebijakan untuk menghadapinya. Indonesia sebagai bagian dari masyarakat global tidak terlepas dari perubahan yang terjadi baik di tingkat regional maupun global. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia dipastikan terkena dampak dari perubahan ekonomi yang sangat cepat terjadi di dunia. Namun, krisis keuangan yang melanda Amerika Serikat pada pertengahan tahun 2008, yang juga menyebabkan terjadinya krisis ekonomi global, membuat kondisi perekonomian Indonesia ikut memburuk. Sebaiknya Indonesia mengembangkan jenis industri yang menghasilkan produk yang dapat bersaing dengan produk dari luar yaitu produk yang berkualitas tinggi untuk diekspor, sehingga menghasilkan devisa bagi negara.

Kebutuhan akan sandang dari waktu ke waktu menunjukkan peningkatan. Sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia yang utama, pakaian akan selalu dibutuhkan seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan perkembangan mode pakaian. Peluang inilah yang menjadi salah satu alasan yang mendorong para pelaku bisnis untuk memilih bidang industri tekstil sebagai salah satu lahan bisnis yang potensial.

Sebagai salah satu lahan industri yang prospeknya menjanjikan untuk dikembangkan, industri tekstil sebagai industri pemasok bahan baku bagi industri garmen, mengundang banyak pesaing baru untuk turut masuk dalam bidang industri ini. Jumlah pabrik-pabrik tekstil mengalami pertumbuhan yang pesat sampai dengan mendekati tahun 1990-an.

Semakin menjamurnya perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang industri terutama tekstil, menjadi salah satu tantangan bagi manajemen untuk bersaing dan menjalankan kegiatan operasinya secara berkesinambungan. Perusahaan dituntut untuk selalu menghasilkan produk-produk yang berkualitas dalam rangka memenuhi kepuasan konsumen, dikarenakan standar pelaksanaan produk sekarang ini ditetapkan di dalam pasar global oleh mereka yang membeli produk, bukan mereka yang membuatnya. Ini artinya bahwa perusahaan perlu berpikir ulang bagaimana mereka mengembangkan dan mengkomersilkan produknya.

Pada perusahaan yang masih mempunyai ukuran relatif kecil dimana operasi atau kegiatan perusahaan dapat dikerjakan beberapa orang, pemilik atau pemimpin dapat mengawasi dan mengendalikan segala sesuatu yang terjadi dalam perusahaan secara langsung. Setelah perusahaan berkembang menjadi besar maka partisipasi pemilik atau pemimpin tidak dapat seperti keadaan sebelumnya. Hal ini disebabkan ruang lingkup dan luas perusahaan telah meluas sedemikian rupa sehingga struktur organisasi menjadi kompleks.

Sebuah perusahaan eksportir yang pangsa pasarnya merupakan masyarakat dunia, maka diperlukan produk-produk yang tentunya harus memiliki kualitas

internasional agar dapat diterima oleh konsumen dunia. Hal tersebut yang menjadi tuntutan perusahaan agar dapat selalu menghasilkan produk-produk dengan kualitas terbaik. Oleh sebab itu perusahaan harus melakukan perencanaan-perencanaan strategis dan pengendalian intern. Informasi yang diteliti, tepat waktu, jelas, dan dapat dipercaya adalah sangat berarti guna dasar perencanaan strategi dan pengendalian manajemen. Informasi dengan sifat-sifat yang diperlukan diatas dihasilkan oleh adanya sistem pengendalian intern yang baik. Manajemen bertanggungjawab untuk menyusun, melaksanakan dan selalu mengawasi terus menerus berjalannya sistem tersebut (Hartadi, 1991:35).

Pengendalian internal terdiri dari kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh perusahaan-perusahaan membantu manajemen mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengendalian internal yang baik akan membantu manajemen mengawasi jalannya kegiatan usaha perusahaan, menyediakan informasi yang dibutuhkan manajemen, serta mengurangi kemungkinan terjadinya berbagai tindakan penyalahgunaan dan penyelewengan yang akan menghambat usaha untuk mencapai tujuan perusahaan. Agar pengendalian internal berjalan secara efektif, diperlukan adanya bagian audit internal yang independen dengan fungsi pertanggungjawaban atas fungsi-fungsi otorisasi, pencatatan, dan penyimpanan dalam semua bidang di dalam perusahaan (Arens dan Loebbecke, 2000:287).

Tujuan dari pelaksanaan audit internal sendiri mencakup pemeriksaan dan penilaian atas kontrol, risiko, tata kelola (governance), dan Penilaian Kinerja (*Appraisal of Performance*)(Sawyer's, 2005:3). Kontribusi audit internal menjadi semakin penting seiring dengan makin berkembang dan makin kompleksnya sistem

usaha dan pemerintahan. Tidak mungkin bagi eksekutif mengawasi semua kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya. Tetap saja ada hal-hal yang luput dari perhatiannya. Kegiatan yang tidak diawasi akan kehilangan efisiensi dan efektivitasnya. Maka mitra mereka adalah auditor internal. Auditor internal juga menyediakan atau memvalidasi data sebagai dasar pengambilan keputusan (Sawyer's, 2005:33).

Di balik setiap keputusan atau tindakan manajerial terdapat sejumlah asumsi mengenai hakikat dasar manusia dan perilakunya. Sebagian dari asumsi itu telah sangat meresap di masyarakat. Asumsi tersebut terdapat dalam kebanyakan kepustakaan mengenai organisasi dan juga pada banyak kebijaksanaan serta praktek manajerial akhir-akhir ini:(1) manusia pada umumnya memiliki sifat dasar tidak suka bekerja dan bila mungkin akan selalu berusaha menghindarinya. (2) oleh karena sifat dasar manusia yang tidak suka bekerja ini, kebanyakan orang harus dipaksa, dikendalikan, diarahkan, diancam dengan hukuman agar mereka mau memberikan upaya yang memadai untuk mencapai tujuan organisasi. (3) manusia pada umumnya lebih suka diarahkan, ingin menghindari tanggung jawab, memiliki relatif sedikit ambisi dan di atas segalanya menghendaki keamanan. Maka dari itu diperlukannya suatu sistem pengendalian internal yang baik untuk mengawasi kinerja dari para karyawan (McGregor, 1988:25).

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai audit internal pada perusahaan tersebut guna menyusun skripsi dengan judul:

“PENGARUH PELAKSANAAN AUDIT INTERNAL TERHADAP KINERJA KARYAWAN GUNA MENEKAN TINGKAT PRODUK CACAT PADA PT.X DI BANDUNG.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Apakah pelaksanaan audit internal telah memadai?
2. Seberapa besar pengaruh pelaksanaan audit internal terhadap kinerja karyawan?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari identifikasi masalah di atas maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk menguji pelaksanaan audit internal di PT. X telah memadai atau tidak.
2. Untuk menguji besarnya pengaruh pelaksanaan audit internal terhadap kinerja karyawan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademisi
 - a. Bagi rekan-rekan mahasiswa di lingkungan Perguruan Tinggi
Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan, serta menjadi bahan referensi untuk penelitian di masa yang akan datang.

b. Bagi penulis

Memperluas wawasan dan memperoleh gambaran secara langsung bagaimana pelaksanaan audit internal berpengaruh terhadap kinerja karyawan.

2. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan untuk dapat dijadikan bahan masukan bagi perusahaan dalam mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada dalam perusahaan agar dapat diatasi dan diperbaiki dengan pelaksanaan audit internal yang telah ada.

3. Manfaat Peneliti

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diharapkan dapat dijadikan referensi oleh peneliti selanjutnya yang mana akan melakukan penelitian tentang pengaruh audit internal terhadap kinerja karyawan.